



Eksistensi Ondofolo dalam Dinamika Pemerintahan Formal Kampung Yobeh

Christine O. I. Sanggenafa^{1*}, Diego Romario de Fretes², Usman Idris¹

¹Departemen Antropologi, Universitas Cenderawasih, Jayapura Indonesia

²Departemen Ilmu Politik, Universitas Cenderawasih, Jayapura Indonesia

*Email Korespondensi: christinesanggenafa5@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Existence, Ondofolo, Dynamics, Formal Government, Yobeh Village

Cara Sitasi:

Sanggenafa C.O.I., de Fretes D.R., Idris U. (2023). Eksistensi Ondofolo dalam Dinamika Pemerintahan Formal Kampung Yobeh. *Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua*. 4(2): 103 - 116.

DOI:

<http://dx.doi.org/10.31957/jap.v4i2.3641>

ABSTRACT

The research, located in Yobeh Village, Jayapura Regency, aims to identify the existence of Ondofolo in the dynamics of informal government in Yobeh Village, Jayapura Regency. This research uses descriptive qualitative method. Data collection is conducted by interview, literature study, and documentation as a complement. The data analysis technique uses data reduction, data display, and conclusion drawing/verification models. This research uses the concept of local strongman. The result of the research shows that community awareness and the existence of Ondofolo determine whether Ondofolo is valued, respected or there has been a change in viewing Ondofolo's leadership. The existence of Ondofolo of Yobe Village is still maintained through the recognition of Ondofolo's position and the recognition of Ondofolo as a customary leader by his followers or community. On the way, disorganisation of Ondofolo khose of Yobe village also occurs as a result of incoming social change, which causes changes due to external factors and internal factors, which become obstacles to the existence of Ondofolo.

Copyright © 2023 CENDERAWASIH. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Perubahan sosial adalah hal yang sudah seharusnya terjadi dalam kehidupan masyarakat yang sifatnya dinamis. Menurut Selo Soemardjan (2009: 293) perubahan sosial adalah perubahan pada seluruh lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Artinya

perubahan dapat terjadi pada semua hal termaksud lembaga adat atau komunitas adat. Ini juga yang terjadi dalam masyarakat adat Sentani.

Menurut Gillin & Gillin dalam Indraddin (2016) perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang dapat diterima, salah satunya disebabkan karena difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Perkenalan antara masyarakat adat Sentani dengan satu organisasi politik yang baru, yaitu negara, yang lingkup kekuasaannya lebih besar, telah menciptakan perubahan-perubahan yang nyata dalam kehidupan masyarakat adat Sentani.

Masuknya negara dengan segala kelembagaan yang dimilikinya ternyata membawa hal baru bagi masyarakat adat Sentani, seperti pembangunan dan modernisasi. Ini mempengaruhi sistem kepemimpinan Ondoafi karena masuknya negara dengan birokrasi pemerintahannya. Akhirnya terjadi disorganisasi dalam kepemimpinan Ondoafi, seperti yang dikatakan oleh Soerjono Soekanto bahwa disorganisasi adalah proses memudarnya atau menurunnya nilai-nilai dan norma-norma dalam tatanan struktur masyarakat karena adanya perubahan didalam kehidupan.

Sebelum Danau Sentani ditemukan oleh Bink, kemudian disusul dengan masuknya Tim Ekspedisi di Sentani pada tahun 1900, lalu memasuki era pekerjaan Zending di Sentani dan hingga nanti masuknya Pemerintahan Belanda, masyarakat adat di Sentani telah lebih dulu hidup dengan organisasi politik yang mengatur sendi-sendi kehidupan mereka, yaitu adat. Ondoafi adalah pemimpin adat di Sentani, yang bertugas untuk memimpin, mengatur dan mengurus sebuah wilayah yang mencakup tanah, air dan manusia yang hidup dalam batas kepemimpinan Ondoafi tersebut, dimana setiap batas wilayah memiliki pemimpin adatnya atau Ondoafinya masing-masing. Masyarakat adat Sentani mengakui bahwa kedudukan Ondoafi berada dibawah Tuhan, artinya tidak ada kekuasaan yang lebih tinggi dari Ondoafi, selain kekuasaan Tuhan.

Modernisasi yang masuk di Sentani melalui semangat agama dan pemerintahan telah memberikan perubahan-perubahan kecil terhadap kehidupan masyarakat adat di Sentani. Termaksud dengan hadirnya Pemerintah Modern di lingkup kampung seperti Korano di Era Belanda, Kepala Desa di Era Orde Baru hingga perubahan nama menjadi kampung sebagaimana yang ditentukan oleh Otonomi Khusus di Papua. Bagaimana eksistensi Ondoafi dilihat dalam sistem pemerintahan modern?

Penulisan tentang eksistensi Ondoafi dengan mengambil tempat di Kampung Yobeh, Sentani, Kabupaten Jayapura menjadi penting karena Kampung Yobeh merupakan salah satu dari 14 Kampung Adat di Kabupaten Jayapura, namun status Kampung Adat tidak membuat otoritas Ondoafi sebagai pemimpin adat bisa kembali sama seperti sebelum masuknya perubahan besar dari luar, seperti negara. Ini salah satunya ditunjukkan dengan masyarakat yang melakukan acara-acara atau kegiatan-kegiatan yang berlangsung di Kampung tanpa meminta izin pada Ondoafi atau saat Ondoafi memberikan larangan, namun tidak digubris oleh masyarakat.

Selain itu akan sangat sulit mengatur Kampung Yobeh dengan pendekatan adat istiadat, sementara Kampung Yobeh sendiri telah menjadi salah satu Kampung heterogen di Kabupaten Jayapura. Artinya eksistensi Ondoafi sebagai pemimpin adat akan dilihat dari masyarakat asli Kampung Yobehh dan orang luar, yang bukan berasal dari Kampung Yobeh, tetapi menetap dibatas-batas tanah atau wilayah yang menjadi milik masyarakat adat Kampung Yobeh.

Memang benar akan ada titik temu antara tradisionalisme dan modernisasi, tetapi sebagai konsekuensi dari pertemuan keduanya adalah harus ada salah satu yang tergeser atau berkurang dan sejauh ini dalam perkembangan modernisasi secara khusus

di negara dunia ketiga, tradisionalisme akan selalu terkikis melalui perubahan nilai-nilai akibat masuknya nilai-nilai baru yang berdampak pada perubahan dalam memandang tradisionalisme, seperti sistem kepemimpinan tradisional.

State of the art penelitian ini diambil dari beberapa penelitian terdahulu sebagai panduan ataupun contoh untuk penelitian yang dilakukan saat ini. Contoh yang diambil berupa jurnal-jurnal bertema kepemimpinan informal di Papua khususnya Ondoafi dan ondoafi. Nantinya bagian ini akan memaparkan secara komprehensif perkembangan terkini soal aktor atau kelompok intermediary di tingkat lokal, *novelty* (kebaharuan) yang disumbangkan dari penelitian ini, dan tentunya originalitas tulisan serta *standing position* tim peneliti dalam isu eksistensi Ondoafi dalam dinamika pemerintahan informal di Kampung Yobeh Kabupaten Jayapura.

Penelitian pertama yang dijadikan perbandingan adalah penelitian yang dilakukan oleh Aedah (2017) yang meneliti tentang peran dan fungsi kepemimpinan informal dalam pemerintahan Kampung Waena di Kota Jayapura. penelitian ini berkesimpulan bahwa kepemimpinan informal yang terdapat di Kampung Waena adalah tokoh Adat, tokoh agama, tokoh pemuda dan tokoh perempuan. Dari keempat bentuk kepemimpinan informal tersebut, tokoh adatlah yang paling dominan memiliki peran dan fungsi dalam struktur pemerintahan kampung di Waena. Hal ini dikarenakan dalam sistem pemerintahan kampung di Waena, ondoafi diberikan kedudukan sebagai aparat kampung yaitu kepala Badan Permusyawaratan Kampung atau disebut Bamuskam.

Berbeda dengan Aedah, Bao (2013) yang meneliti tentang kuatnya kekuasaan ondoafi di tengah masyarakat urban mengemukakan bahwa di hadapan kontradiksi antara *urban sosial practice* yang berubah dengan modal kekuasaan yang masih eksis itu, Ondoafi melakukan revitalisasi, reposisi maupun adaptasi. Perubahan itu terbaca dalam pembahasan tentang modal material, modal sosial dan modal simbolik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Banggu, dkk (2021) tentang kekuatan politik dan intervensi para ondoafi yang tergabung dalam aliansi Dewan Adat Sentani saat Pilkada Serentak tahun 2017 di Kabupaten Jayapura menyimpulkan bahwa sembilan Dewan Adat Sentani yang ada di Kabupaten Jayapura mendukung calon Bupati Mathius Awaitouw untuk periode 2017-2022. Dewan Adat Sentani memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam kehidupan masyarakat setempat sehingga dalam pemilihan kepala daerah seringkali Dewan Adat Sentani menjadi tempat para calon-calon kepala daerah untuk meminta ijin dan restu.

Berdasarkan temuan tiga penelitian terdahulu di atas, tim peneliti menentukan poin yang berbeda dalam kajian kali ini. ketiga penelitian di atas sama sekali tidak melihat bagaimana eksistensi ondoafi ketika kepemimpinan tradisionalinya mulai tergerus dengan hadirnya kepemimpinan formal/pemerintahan sah negara di level kampung, apalagi dalam mandat UU Desa, kuasa penggunaan anggaran dan mandat kepemimpinan tertinggi di kampung diberikan kepada seorang kepala kampung. Gab inilah yang dipakai oleh tim peneliti untuk menentukan perspektif yang berbeda dan *standing position* dalam penelitian ini. Maka dari itu penelitian ini memfokuskan kajian pada eksistensi Ondofolo dalam dinamika pemerintahan informal di Kampung Yobeh Kabupaten Jayapura

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dipakai karena penelitian ini berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang

sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang. Bogdan dan Taylor dalam Maleong (2010:4) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku sosial yang sedang diamati. Lokasi penelitian adalah daerah atau tempat dimana terdapat sumber data (Nurboko dan Achmadi, 2007). Lokasi dalam penelitian ini adalah Kampung Yobeh Kabupaten Jayapura. Teknik Pengumpulan Data berupa Wawancara Mendalam (*Indept Interview*), Studi Literatur dan Dokumentasi Informan/Responden meliputi Ondoafi Kampung Yobeh, Kepala Kampung Yobeh, Sekretaris Kampung Yobeh, Masyarakat Kampung Yobeh. Teknik Analisis Data merujuk pada model analisis Miles dan Huberman (1992:16), analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi:

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Eksistensi Kepemimpinan Ondofolo

Ondofolo didengarkan, dihargai dan dihormati. Eksistensi sendiri selalu merujuk pada manusia sebagai subjek dari eksistensi, dimana kesadaran manusia berdasarkan pada keberadaannya. Kesadaran manusia akan pentingnya pemimpin, bagaimana bentuk kepemimpinan sampai bagaimana pemimpin diperlakukan, semua didapatkan dari keberadaan atau lingkungan. Manusia Sentani secara sadar akan mengakui Ondofolo sebagai titisan dewa, tetapi manusia secara sadar akan melupakan bahwa Ondofolo adalah titisan dewa karena ada hal baru yang telah diterima oleh manusia, seperti agama, yang merubah pola pandangan manusia bahwa ada Tuhan diatas Ondofolo atau memikirkan Ondofolo dulu baru Tuhan atau sebaliknya.

Eksistensi ondofolo juga dapat dilihat dari keberadaannya, bagaimana ia dikenal oleh masyarakat dan kepemimpinannya mendapatkan legitimasi dari masyarakat yang dipimpinnya, artinya sebagai pemimpin adat, Ondofolo harus diakui dan dikenal oleh masyarakat adat atau penduduk asli dari kampung yang dipimpinnya. Dalam eksistensi terdapat tujuh indikator yang mempengaruhi eksistensi, yaitu manusia, keberadaan, kesadaran, dinamis, terkenal dan legitimasi sebagai satu kesatuan untuk melihat bagaimana kepemimpinan ondofolo bersifat dinamis melalui kepemimpinannya yang dikenal dan diakui oleh masyarakatnya. Untuk melihat eksistensi Ondofolo di Kampung Yobe, maka penulis memewancarai 5 narasumber.

Manusia tidak dapat dipisahkan dari kesadarannya, dimana kesadaran terbentuk karena keberadaan manusia, termaksud dengan kesadaran akan figur pemimpin. Manusia Sentani memiliki sejarah kedatangan dari tempat yang disebut mereka sebagai timur atau 'Honong yo Walkhau yo'. Ada tiga gelombang migrasi yang datang dengan cerita sejarah kedatangannya. Dalam ingatan mereka di tempat asal mereka, disebelah timur, mereka mengenal satu pemimpin tertinggi yang disebut sebagai domam (manusia adat atau manusia berpengetahuan). Domam memiliki anak, yaitu Hu Ondofolo atau Dewa Matahari. Keturunan dari Hu Ondofolo ini yang kemudian menyebar hingga ke Numbay (Laut biru) dan Danau Sentani. Di wilayah ini penduduk sentani yang melakukan migrasi harus beradaptasi dengan lingkungan baru, yang telah memiliki sistem kepemimpinannya sendiri, yaitu kepemimpinan Igwa-igwa ondofolo.

Sistem kepemimpinan ondofolo Igwa-igwa terbagi menjadi 12 Ondofolo igwa-igwa diwilayah Jayapura. Di Sentani sendiri terbagi menjadi tiga konfederasi ondofolo Igwa-igwa, yaitu Sentani timur, sentani tengah dan sentani barat. Dibawah Ondofolo igwa-igwa, ada juga khahepei Ondofolo. Khahebei Ondofolo adalah penyebaran dari

keturunan Ondofolo igwa-igwa yang menempati satu wilayah baru atau karena satu konflik, mereka bertengkar dan berpisah, kemudian membentuk satu kampung baru, seperti yang terjadi Kampung Yobe dan Kampung Yahim. Setiap kampung di Sentani harus memiliki sistem pemerintahan, wilayah dan masyarakat, seperti yang dikatakan oleh Mauritz Felle selaku Yo Ondofolo sekaligus Abhuafha di Kampung Yobe, bahwa :

"Sistem pemerintahan adat di Sentani dipimpin oleh Ondofolo. Dibawah Ondofolo ada Yo Ondofolo dan Abuafha. Setiap kampung disentani hanya memiliki lima kepala suku/khose. Tanah ini Ondofolo kasih ke Kepala Suku untuk mengurus setiap kepala keluarga/akhona yang ada di kampung."

Jadi kepemimpinan adat tertinggi di kampung dipegang oleh Ondofolo, dibantu oleh Yo Ondofolo (Ondofolo didalam kampung), kemudian Abhuafha sebagai penasihat dan juga oleh beberapa kepala suku yang membawahi beberapa kepala keluarga. Dalam menjalankan kepemimpinan adat di Sentani tidak akan terlepas dari keyakinan dan kepercayaan atau yang disebut juga agama adat. Setiap ondofolo memiliki kekuatan magic atau kekuatan supranatural yang membantunya untuk menjalankan kekuasaan dan memenuhi kewajiban Ondofolo untuk memelihara dan mengayomi masyarakatnya. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Kopman Felle salah satu Akhona/Kepala Keluraga dari salah satu mata rumah di Kampung Yobe. Ia mengatakan bahwa :

"Ketika kampung mau buat acara, tetapi dikampung tidak ada apa-apa, dapur kosong, dikedun tidak ada hasil kebun, tidak dapat ikan, tidak dapat babi, masyarakat akan mengeluh dan bilang kami tidak punya apa-apa. Ondofolo akan diam dan dengar. Malam sekali saat semua orang di Kampung tidur, Ondofolo akan masuk didalam rumah adat. Didalam situ ada satu kamar. Kamar itu hanya Ondofolo saja yang boleh masuk. Istri ondofolo atau anak ondofolo tidak boleh masuk. Ondofolo akan pegang tifa dan toki dan besoknya orang dari kampung-kampung lain akan tiba dengan makanan. Ketika ondofolo melakukan itu, anak-anak akan heran. Orangtua-orangtua akan diam saja karena mereka mengerti ondofolo sedang buat sesuatu."

Dalam masyarakat sentani, Mam/adat menjadi satu hal penting dalam kehidupan masyarakat Sentani. Adat menjadi akar bagi kehidupan masyarakat adat, seperti yang dikatakan oleh Bapak Kopman :

"Adat tidak bisa dihilangkan. Orang bicara dari akar. Orang-orang adat nanti bicara dia 'Ko (kamu) tidak tahu adat? Kami punya adat ko (kamu) tidak tahu? Kenapa putar balik adat? Itu kebenaran adat itu tidak bisa dihilangkan. Nda Yo Yang Nekhele (Ini kampung ada tinggal), Ondofolo-khose nda nekathe (pemimpin-pemimpin adat ada ini), adat masih berlaku. Kampung ini hilang, manusianya tidak ada, adat itu tidak ada. Adat tidak berlaku kecuali kalau ko keluar dari kampung ke tempat lain karena tempat lain juga punya aturan adatnya masing-masing."

Perubahan sosial sebagai akibat dari masuknya hal-hal yang besar akhirnya membawa dampak tersendiri terhadap adat orang sentani. Dalam tulisan Mansoben dituliskan Mansoben dikatakan bahwa :

"Kontak orang Sentani dengan orang asing (orang Eropa) baru terjadi pada akhir abad lalu, ketika seorang Inggris bernama W. Doherty mengunjungi danau Sentani

pada tahun 1892. Kunjungan tersebut terjadi 16 tahun sebelum pengawas pos pemerintah tuan Windhouwer, membuka pos pemerintah Hindia Belanda yang pertama dan resmi di pulau Metu Debi, Teluk Yotcfa, pada tahun 1908. Kunjungan orang asing kedua di danau Sentani terjadi pada tahun 1893 oleh pendeta G.L. Bink yang berada di sana selama kurang lebih tiga bulan lamanya. Setelah kedua kunjungan pertama tersebut, banyak kunjungan oleh orang Eropa ke daerah ini terjadi kemudian.

Pos pemerintah Belanda yang pertama di daerah danau Scntani dibuka di Koyabu yang terletak di ujung timur laui danau (pantai Waena sekarang) pada tahun 1916. Pos tersebut pada tahun 1921 dipindahkan ke Doyo Baru tetapi tidak lama kemudian &rpindah kembali ke Koyabu pada tahun 1926.

Selain pembukaan pos pemerintah, pihak pekabaran injil dari agama Kristen Protestan telah berupaya untuk membuka wilayah penginjilannya di daerah ini sejak kunjungan pendeta Bink (1893). Upaya tersebut baru kelihatan pcngaruhnya skitar tahun 1921 sampai tahun 1926 ketika terjadi pemusnahan terhadap benda-benda yang dianggap berhala melalui pembakaran bangunan-bangunan Obe (tempat menyimpan benda-benda magi) dan Khombubulu (tempat inisiasi para pemuda remaja). Pembakaran bangunan-bangunan untuk memusnahkan bcnda-benda berhala itu dilakukan di semua kampung dan sejak itu masyarakat tidak lagi melaksanakan upacara adat inisiasi bagi para pemuda remaja di daerah ini. Selanjutnya daerah ini secara resmi dinyatakan sebagai wilayah penginjilan."

Bapak Kopman adalah anak dari mantan Ondofolo Kampung Yobe, yaitu Yohan Felle. Yohan Felle bukan keturunan dari anak Ondofolo. Yohan Felle menggantikan posisi Ondofolo sebelumnya pada tahun 1980an yang dipegang oleh Ondofolo Kristian Felle karena kekosongan kepemimpinan di kampung Yobe setelah Ondofolo Kristian meninggal. Sebelum menjabat sebagai Ondofolo, Yohan sebelumnya bekerja sebagai korano di pemerintahan Belanda. Yohan juga merupakan pendeta yang memelopori gereja protestan dari denominasi Gereja Bethel Gereja Pentakosta (GBGP) diwilayah Jayapura.

Saat ondofolo Kristian meninggal dan anak-anaknya masih kecil, Yohan ditunjuk sebagai Ondofolo oleh Petrus Khobing Felle (ayah dari Maurizt Felle). Saat ini kepemimpinan Ondofolo di kampung Yobe dipimpin oleh Bernard Felle, anak dari Kristian Felle dan ditunjuk oleh Mauriz Felle. Sejak kematian Kristian Felle terjadi beberapa kali pergantian Ondofolo, dimulai Yohan Felle, kemudian Ayub Felle, Orgenes Felle dan saat ini dijabat oleh Bernard Felle. Sistem ondofolo dikampung Yobe berbeda karena Ondofolo harus ditunjuk oleh keturunan dari keluarga Maurizt, sementara jabatan Ondofolo harus dijabat oleh keturunan dari mata rumah huwaimea. Perkembangan hidup masyarakat Yobe setelah pembakaran rumah insiasi laki-laki atau khombo imea memiliki dampak pada pemahaman adat masyarakat Yobe. Bapak Kopman mengakui bahwa dirinya tidak memahami tentang hal-hal yang menyangkut Ondofolo. Ia mengatakan bahwa :

"Sekalipun kami dari keluarga Ondofolo, tetapi Bapa dia lebih mengarah ke Tuhan/ke gereja, itu jadi hal-hal yang mengenai Ondofolo itu bapa dia tidak tahu. Ketika tua-tua adat tunjuk dia jadi Ondofolo, dia tahu adat itu dari tua-tua adat yang tunjuk dia.trus karena kita tidak pernah dengan barang itu, kita tidak pernah tanya. Saya sendiri lebih mengarah ke arah gereja dari pada ke Ondofolo karena kami bukan

turunan dari itu. Saya memang anak Ondofolo tapi saya tidak tahu tentang Ondofolo karena Bapa tidak pernah ajar. Saya juga malas belajar tentang adat karena hal-hal yang menyangkut adat itu saya tidak mau, lebih baik hidup didalam Tuhan. Apa lagi saya bukan anak yang tua, kalau alm kakak saya bisa tahu sedikit, saya tidak tahu."

Meskipun tidak memahami tentang hal-hal apa saja yang harus diketahui atau kekuatan supranatural seperti apa yang harus dimiliki oleh Ondofolo, tetapi Bapak Kopman mengakui bahwa ada perubahan yang terjadi dalam sistem kepemimpinan Ondofolo, seperti yang disebutkannya bahwa :

Ondofolo kalau tahu bahasa itu (doa-doa), tetapi kalau dia tidak tahu, dia mau bikin apa? Biar dia ondofolo juga. Kalau ko (kamu) tidak tahu sama saja ko (kamu) bodok hanya nama saja ondofolo, ko (kamu) tidak tahu apa-apa mo. Jadi waktu dia mau jadi ondofolo, orang-orang tertentu ini yang ikat dia kekuatan, yang kasih dia pakai pakaian (malo) dan yolu (ikat pinggang) mereka yang nanti kasih tahu 'kalau nanti kesusahan datang, ko (kamu) punya bahasa seperti ini. Kamu harus bicara ini' Dia akan ajar ondofolo untuk bicara hal-hal yang harus dikatakan ondofolo saat kesusahan. Sekarang Pendeta yang lantik Ondofolo jadi dia tidak tahu bahasa yang ada diikat pinggang itu. Ondofolo Bernard itu dilantik oleh pendeta. Jadi perbedaannya, dulu orang-orang adat yang lantik, sekarang pendeta yang lantik. Jadi sekarang ondofolo andalkan Tuhan, kalau dulu ondofolo andalkan kekuasaan.

3.2. Dinamika Kepemimpinan Ondofolo

Kepemimpinan Ondofolo bersifat dinamis karena kepemimpinannya terus mengalami perubahan. Berawal dari Masyarakat sentani yang melakukan migrasi dan mengenal kepemimpinan Hu Ondofolo kemudian dalam pertemuannya dengan penduduk sentani yang telah ada di wilayah Sentani terlebih dulu, mereka mengenal sistem kepemimpinan Ondofolo Igwa-igwa. Proses perang, saling mengadu kekuatan spritual, telah menciptakan asimilasi kepemimpinan, dimana mereka kemudian mengenal satu kepemimpinan tertinggi di Wilayah Tabi, yaitu Igwa-igwa Ondofolo, namun mereka tetap mengenang kepemimpinan Hu Ondofolo lewat syair-sair atau cerita rakyat yang mereka tuturkan. Dari keturunan Igwa-igwa Ondofolo kemudian turun dibawahnya terdapat khahebei ondofolo, seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa khahebei Ondofolo terbentuk karena terjadinya konflik dalam satu kampung, maka satu penduduk kemudian keluar dengan meminta satu lokasi atau wilayah pada Ondofolo igwa-igwa, kemudian mereka membangun Yo atau kampung, seperti Kampung Yahim. Perubahan ondofolo juga terjadi pada saat pelantikan, seperti yang dikatakan oleh Kopman Felle bahwa Ondofolo Kampung Yobe dilantik oleh Pendeta, sementara Maurizt Felle mengatakan bahwa Ondofolo kampung Yobe bukan dilantik melainkan didoakan oleh pendeta. Sekalipun ada perbedaan pendapat, namun terlihat jelas letak perubahan dalam sakramen pelantikan ondofolo sebagai pemimpin adat.

Dari sisi pemerintahan, sejak masuknya pemerintahan modern terdapat dua kepemimpinan, baik Korano dimasa Belanda, Kepala Desa dimasa orde baru, hingga berubah menjadi kepala kampung dimasa berlakunya undang-undang otonomi khusus di Papua dan implementasi UU Desa No.6 Tahun 2014, dimana sejak keberadaan UU Desa, kampung Yobe akhirnya menjadi kampung otonomi yang terpisah dari Kelurahan Dobonsolo. Pemerintahan Kampung secara administratif dan Pemerintahan adat telah berjalan sebagai mitra kerja dalam membangun kampung, seperti yang dikatakan oleh

Kepala Kampung Yobe bahwa :

“Selama ini kami menjadi mitra. Hubungan kami pemerintah dinas dan pemerintah adat berjalan baik. Kami menjaga komunikasi kami dan pemerintah adat mengingat bahwa kampung ini milik adat, kita pemerintah ada tujuannya supaya kita mensejahterakan masyarakat yang ada didalam, nah masyarakat itu juga milik Ondofolo. Komunikasi dengan tua-tua adat atau yang kami sebut Ondofolo-khose berjalan lancar, segala kegiatan menyangkut pembangunan fisik, kami komunikasi karena lokasi yang dibangun pasti wilayah pemerintahan adat juga.”

Sejauh ini belum ada permasalahan dengan dua kepemimpinan yang ada dalam satu kampung. Dari sisi pembangunan berdampak pada kesatuan masyarakat dan pemerintahan adat. Masyarakat Kampung Yobe seharusnya tinggal di Pulau Yobe, namun karena pembangunan di wilayah Sentani, maka masyarakat melakukan urbanisasi. Penyebaran masyarakat Yobe paling banyak terjadi ditahun 70-80an. Hal ini disebabkan selain karena faktor internal, yaitu ingin menyekolahkan anak atau mendapatkan pekerjaan, tetapi ada juga faktor external, yaitu adanya kebijakan permukiman diwilayah komba sebagai akibat dari kepadatan penduduk di Pulau Yobe. Penyebaran penduduk ini berdampak langsung pada sistem pemerintahan adat, seperti yang dikatakan oleh Bapak Maurizt Felle bahwa :

“Dulu dikampung itu padat sekali, tetapi setelah masyarakat tersebar, pemerintahan adat juga tersebar akhirnya pemerintahan adat juga tidak terkonsep akhirnya mereka tidak ada kekuatan untuk menghimpun. Dulu karena persekutuan masyarakat dikampung itu terlalu kuat, dia ikatan hubungannya kuat, misalnya terjadi pertandingan sepak bola, mereka bergerak atas nama kampung, jadi mereka sudah punya tekad harus menang karena membawa nama kampung. Ketika terjadi kesalahan mereka akan berkelahi karena mereka mempertahankan nama kampung masing-masing. Identitas sebagai kampung itu muncul dan dipertahankan.”

3.3. Letigimasi Kepemimpinan Ondofolo

Kepemimpinan adat atau ondofolo khose dikenal dan diakui oleh penduduk asli. Penduduk Kampung Yobe mengetahui tentang ondofolo khose di Kampung Yobe, mengenal siapa Ondofolo, siapa Kepala Suku dan turunannya, namun Ondofolo Yobe sendiri tidak dapat dikenal oleh masyarakat dari luar karena Ondofolo Kampung Yobe tidak tinggal dikampung sehingga ketika ada aktifitas dari luar yang masuk didalam kampung, Ondofolo tidak dapat mengetahuinya, seperti misalnya ketika ada mahasiswa melakukan Kuliah Kerja Lapangan dikampung, mereka tidak bisa mengenal siapa pemimpin adat dikampung, mereka hanya mengenal kepala kampung. Hal ini disampaikan juga oleh Ibu Hanna Felle bahwa :

“Ketika mahasiswa melakukan praktek dikampung sini, mereka hanay mengurus izin di Kantor kampung, tidak melalui pemerintahan adat.”

Tidak semua masyarakat khususnya masyarakat yang datang dari luar sentani memahami posisi Ondofolo dan mengakuinya, tetapi masyarakat tersebut memiliki tanggung jawab untuk menghargai posisi kepemimpinan Ondofolo karena mereka hidup dibatas wilayah milik Ondofolo , sekalipun demikian, dari sisi ekonomi Ondofolo juga dianggap memiliki kelemahan, seperti apa yang dikatakan oleh Kepala Kampung

Yobe :

“Posisi Ondofolo sangat penting, sejak dulu ini sudah ada dan kemudian kita pemerintah dinas ini ada karena mereka juga jadi saya pikir saya sebagai suatu pemerintah terkecil, Ondofolo harus diberdayakan dalam bentuk finansial. Kita pemerintah ada, tapi mereka ondofolo khose telah dulu ada, namun karena kondisi yang kita lihat ini, entah karena pembangunan, ekonomi dan seterusnya sekarang masyarakat merasa hebat akhirnya ondofolo banyak yang tidak dihargai, untuk mengangkat harkat dan martabat mereka, pemerintah harus memikirlan ini. Pemerintah harus memikirkan ondofolo-khose karena mereka yang memiliki hak ulayat.”

Selain itu Bapak Maurizt Felle juga mengatakan bahwa :

“Jadi pemerintahan adat mulai lemah dari sisi ekonomi. Orang yang memiliki pekerjaan. akhirnya dianggap kuat untuk bisa membayar maskawin di kampung lain dan membeli kebutuhan hidup lain.”

Posisi ondofolo mengalami perubahan dari cara masyarakat memandang kepemimpinan ondofolo, namun Ondofolo tetap diakui sebagai pimpinan tertinggi yang posisinya sangat penting. Ondofolo sebagai pemimpin adat memiliki tugas, fungsi dan kewenangan yang menunjukkan bagaimana ondofolo seharusnya menjalankan kekuasaannya didalam kampung. Sebagai seorang pemimpin, maka ondofolo harus memiliki wilayah sebagai tempatnya berkuasa dan memiliki sumber daya yang menunjukkan kebesarannya dalam menjaga masyarakatnya.

Sejarah kepemimpinan Ondofolo di setiap kampung memiliki sedikit perbedaan tentang bagaimana kekuasaan itu diperoleh. Di Kampung Yobe sekalipun telah ada keluarga yang ditentukan menjadi Ondofolo, tetapi keluarga itu harus ditunjuk, maka di Kampung Yobe, Abuafha yang akan bertugas menunjuk Ondofolo di Kampung Yobe. Setelah Ondofolo ditunjuk, kemudian ondofolo harus menjalankan sakramen pelantikan. Dalam pelantikan Ondofolo, Ondofolo menerima kutuk dan berkat pada mulutnya, jadi apapun yang dikatakan oleh Ondofolo harus didengarkan oleh masyarakat. Dalam menentukan satu keputusan menyangkut kampung Ondofolo harus mengumpulkan kepala suku dan kepala keluarga untuk membahasnya bersama sebelum keputusan itu diambil misalnya ketika Ondofolo menyatakan perang dengan kampung lain, maka keputusan ini diambil secara bersama. Ketika Ondofolo dilantik, maka ondofolo akan memegang amanat penderitaan rakyat atau dalam kata lain disebutkan bahwa Ondofolo memiliki fungsi sosial dalam masyarakat, dimana Ondofolo memiliki tugas untuk memelihara janda-duda dan anak yatim piatu yang ada didalam kampung, seperti yang oleh Bapak Maurizt Felle dikatakan bahwa :

“Ketika ondofolo ditunjuk dia dikasih amanat, dalam bahasa Indonesia itu disebut amanat penderitaan rakyat. Dia harus memperhatikan anak yatim piatu, janda duda, orang yang tidak mampu, lemah, orang yang susah, itu Ondofolo punya tugas. Seorang ondofolo dia punya rumah harus besar, kamar-kamar harus banyak supaya janda-duda, anak yatim piatu, dia bisa taruh disitu. Ondofolo yang harus pelihara mereka dirumahnya. Kalau ondofolo tidak melaksnakan itu, ondofolo akan melarat karena hanya dengan memelihara orang-orang yang lemah dan mengurus orang yang susah, Ondofolo akan menerima berkat, seluruh isi rumahnya akan diberkati karena ia menjalankan amanat itu.”

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Kopman Felle bahwa :

“Ondofolo punya istri harus tinggal di kampung, dia juga harus masak kasih makan janda-janda dan anak yatim di kampung. Ketika istri ondofolo masak, panggil orang-orang datang makan. Disitu nama ondofolo akan disebut. Ondofolo harus sekali lakukan itu. Kalau tidak, dia akan dianggap orang pelit. Dia tinggal di kota sana, dia dengan dia punya istri makan sendiri, tidak pernah ingat rakyat. Kamu jadi pemimpin itu buatlah untuk rakyat supaya mereka lihat ko (kamu), hargai ko (kamu) dan akui ko (kamu) sebagai pemimpin. Kewajiban ondofolo harus buat, kalau tidak nanti orang lihat dan tanya kamu siapa? Tidak ada apa-apa mo. Pelit mo. Harus buat supaya nama baik itu disebut. Ini ondofolo ini dia buat ini, dia hebat.

Selain itu Ondofolo juga memiliki tugas sosial untuk membayar maskawin anak laki-laki pertama dari Kepala Suku dan menerima maskawin dari anak perempuan pertama kepala suku, seperti yang dikatakan oleh Kopman Felle bahwa :

“Ondofolo punya kewajiban untuk bayar maskawin dari anak laki-laki kepala suku yang pertama dan Kepala suku punya anak perempuan yang tua, ondofolo yang nanti dapat maskawin. Anak selanjutnya itu kepala suku yang nanti bayar. Ondofolo hanya terima dari anak-anak yang tua saja”

Dalam pembayaran maskawin Ondofolo menerima yakha. Ketika Ondofolo hendak membayar maskawin, maka pihak perempuan dari kampung lain harus mengantar makanan, berupa pisang, sagu dan babi.

“Perempuan yang datang kawin di kampung, dia punya kepala suku datang antar babi, nanti Ondofolo panggil khoselo di kampung baru bilang ini yakha punya babi yang datang. Babi itu nanti dong potong baru bagi, trus bilang babi ini perempuan ini punya (perempuan yang datang kawin dikampung), jadi dong makan selesai habis, dong kumpul yakha kase (manik-manik, batu/alat pembayaran).”

Dalam menjalankan fungsi politik, Ondofolo memiliki tugas untuk menjaga batas-batas hak ulayat yang ada dikampung. Ondofolo bukan pemilik dari tanah ulayat, tetapi ondofolo adalah penguasa dari wilayah yang dipimpinnya. Sebagai pemimpin, Ondofolo berhak menerima hasil terbaik dari hasil kebun atau hasil buruan masyarakat :

“Masyarakat punya hasil terbaik itu diberikan pada Ondofolo, itu hasil terbaik dari pekerjaan yang mereka tekuni. Hasil kebun, hasil buruan, hasil ikan, mereka persembahkan yang terbaik itu kepada ondofolo. Babi yang ada taring, ikan yang besar, buaya, belut yang besar, sagu yang pohonnya tinggi, pisang yang tandangnya panjang, itu buat ondofolo. Hasil kebun yang pertama itu hasilnya buat ondofolo, yang selanjutnya baru dong makan. Hasil ini dipersembahkan buat ondofolo karena tidak ada negara, tidak ada agama. Ondofololah pucuk pimpinan adat tertinggi.”

Dalam pembagian tugas di Kampung Yobe, Ondofolo sebenarnya lebih banyak mengatur urusan diluar kampung, yaitu menjalin hubungan baik dengan kampung lain, sementara tugas mengatur kampung dan menjaga kampung menjadi tugas Yo Ondofolo. Ondofolo memimpin satu wilayah, yang mencakup tanah, air dan udara, serta apapun yang ada didalamnya. Kepada kepala suku Ondofolo menyerahkan tanah-

tanah atau batas-batas yang menjadi milik kepala suku untuk dikelola dan diurus demi kesejahteraan rakyatnya. Kepala suku yang bertanggung jawab atas penjualan tanah karena tanah-tanah tersebut telah dimiliki oleh Kepala Suku. Di Kampung Yobe, batas wilayah kampung Yobe telah dijelaskan di Bab II bahwa batas wilayah kampung Yobe berbatasan dengan Kampung Dosay disebelah barat, Kampung Ormu disebelah utara, Kampung Sereh dan Ifar Besar disebelah timur dan kampung Ifale disebelah selatan.

Didalam satu kampung terdapat wilayah untuk berburu, wilayah berkebun, wilayah dusun sagu, dan wilayah tempat mencari ikan dan semua wilayah ini dikuasai oleh Ondofolo sebagai pemimpin tertinggi. Masyarakat yang memiliki hak kelola diatas wilayah memiliki tanggung jawab untuk menyerahkan persembahan atau hasil pertama, yang terbaik dari hasil kerjanya kepada Ondofolo sebagai penghormatan terhadap Ondofolo, seperti yang dikatakan oleh Bapak Kopman bahwa :

“Masyarakat punya hasil terbaik itu diberikan pada Ondofolo, itu hasil terbaik dari pekerjaan yang mereka tekuni. Hasil kebun, hasil buruan, hasil ikan, mereka persembahkan yang terbaik itu kepada ondofolo; Babi yang ada taring, ikan yang besar, buaya, belut yang besar, sagu yang pohonnya tinggi, pisang yang tandangnya panjang, itu buat ondofolo. Hasil kebun yang pertama itu hasilnya buat ondofolo, yang selanjutnya baru dong makan. Hasil ini dipersembahkan buat ondofolo karena tidak ada negara, tidak ada agama, Ondofololah pucuk pimpinan adat tertinggi.”

Secara umum seorang Ondofolo harus memiliki syarat sebagai bagian penting dari kepemimpinan adat pada suku Sentani. Antara lain memiliki Khanikla, yaitu tanah dan hutan/lingkungan alam sekitar. Ro mie, yaitu rakyat atau pengikut yang memiliki struktur sosial. Mam/adat, yaitu norma, nilai serta aturan adat lainnya yang menjadi pola dan pedoman hidup komunitas. Khujau bhejau, yaitu tempat pertemuan di kampung. Yo adalah kampung dalam istilah bahasa Sentani. Ono bhulei malo mulei, yaitu tempat pemakaman/pekuburan kampung.

Di Kampung Yobe Ondofolo memiliki hak pada tanah-tanah yang dianggap tanah komunal, seperti gunung dan alang-alang (tempat berburu). Namun dalam perkembangan pembangunan saat ini lokasi-lokasi tanah tempat masyarakat berburu dan meramu telah beralih fungsi menjadi bandara, pasar, sekolah dan area permukiman masyarakat, maka Ondofolo kehilangan akses terhadap sumber daya alam. Ondofolo Kampung Yobe juga tidak memiliki obhe (tempat pertemuan) padahal obhe harus berada dirumah Ondofolo karena disana tempat Ondofolo akan melakukan rapat dan pertemuan dengan memanggil para kepala suku.

Menurut Joel S. Migdal, adanya *local strongmen* didunia ketiga adalah refleksi kekuatan masyarakatnya yang prular dan kelemahan negara. Bagi Migdal, setiap kelompok dalam masyarakat memiliki pemimpinnya sendiri dan pemimpin ini relatif otonom terhadap negara. Karena keotonomiannya, maka keberlangsungan *local strongmen* bergantung pada sosial capacity negara. Yang dimaksud Migdal tentang *social capacity* adalah kemampuan negara untuk membuat warganya mematuhi aturan permainan dalam masyarakat, termaksud pula kemampuan untuk menyediakan sumber daya untuk mencapai tujuan pokoknya serta megatur perilaku masyarakatnya sendiri. Dinegara dunia ketiga, kemampuan tersebut lemah dan inilah yang menyebabkan menjamurnya *local strongman*.

Migdal mengatakan bahwa *local strongman* dapat bertahan asal ia berkolaborasi dengan negara dan partai politik pemerintah. Berdasar hal tersebut maka terbentuklah “triangle of accomodation”. Ironisnya triangle ini mengizinkan sumber daya negara

untuk memperkuat local strongmen dan organisasinya yang mengatur the game conflict. Lebih lanjut Migdal mengemukakan bahwa keberlangsungan local strongman juga tergantung pada kekuatan negara untuk mengatur kontrol mereka. Mereka belajar mengakomodasi pemimpin yang populis untuk menangkap organisasi negara pada level yang lebih rendah.

Kemunculan local strongmen di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari sejarah sistem politik Orde Baru. Para tokoh local strongmen, merupakan orang-orang lama yang memiliki sumber kapital tidak terbatas. Hanya karena faktor kesempatan mereka tidak bisa tampil saat Orde Baru berkuasa. Mengingat, rezim Orde Baru melakukan sistem dropping, sehingga para aktor lokal kalah bersaing dan baru bisa eksis setelah rezim Orde Baru runtuh. Kemampuan kapital yang dimiliki menjadi modal besar mengantarkannya menjadi penguasa baru (formal atau informal) menggantikan penguasa lokal yang sebelumnya merupakan dropping dari pusat.

Dalam analisis Migdal (2004), berdasarkan kondisi realitas politik dengan munculnya kelompok-kelompok atau institusi informal di luar negara yang mengurangi efektivitas dan kapabilitas negara. Dibeberapa negara dunia ketiga menunjukkan bahwa, kelemahan negara dunia ketiga telah melahirkan orang-orang kuat di tingkat lokal. Migdal, menyebut orang kuat lokal dengan sebutan local strongman. Local strongman di definisikan sebagai kekuatan informal yang berupa tuan tanah, saudagar, pengusaha kaya, kepala suku, panglima perang, bos petani kaya, pemimpin golongan, pemimpin sekte agama, tokoh adat dan lain sebagainya, yang berusaha mengontrol masyarakat dalam cakupan wilayah tertentu lewat kerjasama jejaring yang dibangun.

Keberhasilan local strongman dalam mencapai monopoli dan kontrol sosial di masyarakat menurut Migdal (2004) didasari atas tiga faktor utama. Pertama, karena sifat masyarakat yang berbentuk jejaring, dimana klientilisme tumbuh subur dan berkembang. Sehingga kontrol sosial terfokus pada kekuatan yang ada, karena tidak mampu dimonopoli oleh negara. Kedua, mindset yang mendarah daging yang ada dalam diri local strongmen di masyarakat, dengan simbol tertentu, dimana orang kuat menjadi panutan di kehidupan masyarakat lokal. Ketiga, kemampuan local strongman mengintervensi lembaga yang ada di daerah sehingga menjadikan alur lembaga pemerintahan berpihak kepada kepentingan mereka.

Melalui proses demokratisasi dan desentralisasi, local strongmen dan bos ekonomi semakin memperoleh kesempatan untuk menjabat kursi sentral di lembaga pemerintahan daerah dibandingkan masa sebelumnya. Kalaupun mereka tidak memangku jabatan penting, para local strongmen selalu berupaya untuk memastikan bahwa para politisi dan birokrat lokal bergantung pada bantuan dan dukungannya agar kebijakan resmi menguntungkan bisnis dan posisinya.

4. Simpulan

Ondofolo adalah manusia dan kepemimpinannya bersifat dinamis. Kepemimpinan Ondofolo akan mendapatkan legitimasi apa bila Ondofolo tersebut dikenal dan diakui oleh masyarakat sebagai pemimpin adat. Hal ini tidak akan terlepas dari kesadaran masyarakat dan keberadaan Ondofolo yang menentukan apakah Ondofolo dihargai, dihormati atau telah terjadi perubahan dalam memandang kepemimpinan Ondofolo. Dari hasil temuan di lapangan dapat ditemukan perbedaan dalam menghargai Ondofolo sebagai pemimpin adat. Saat ini masyarakat telah dengan berani mengajukan kritik terhadap kepemimpinan Ondofolo. Ini juga berkaitan dengan pemerintahan modern yang lebih demokratis. Di Kampung Yobe, Ondofolo selaku

pemerintahan adat dan Kepala Kampung selaku pemerintahan modern memiliki satu wilayah yang dipimpin, namun sama-sama memiliki keterbatasan. Kekuasaan ondofole jika dilihat dari Wilayah lebih luas jika dibandingkan dengan Kepala Kampung, tetapi masyarakat yang dipimpin oleh Kepala Kampung jauh lebih beragam. Berapa jumlah penduduk asli Kampung Yobe yang dipimpin oleh Ondofolo belum dapat dipastikan karena belum dilakukan pendataan, sementara jumlah penduduk kampung Yobe menurut data pemerintahan Kantor Kampung berjumlah 1497 jiwa.

Sejauh perubahan sosial dalam skala besar dan kecil masuk mempengaruhi masyarakat adat Sentani, eksistensi Ondofolo Kampung Yobe masih tetap terjaga melalui pengakuan posisi Ondofolo dan dikenalnya ondofole sebagai pemimpin adat oleh pengikutnya atau masyarakatnya. Namun dalam posisi penyebaran masyarakat Kampung Yobe diwilayah perkotaan menjadi persoalan untuk mempersatukan himpunan masyarakat Yobe. Dibutuhkan konsep yang tepat untuk mengatur masyarakat adat dengan penegakan aturan adat istiadat/Mam orang Sentani. Dalam perjalanannya disorganisasi Ondofolo khose kampung Yobe pun terjadi sebagai akibat dari perubahan sosial yang masuk, yang menyebabkan perubahan akibat faktor eksternal dan faktor internal, yang menjadi penghambat eksistensi ondofole seperti yang telah dijelaskan di atas. Perubahan nilai-nilai dalam memandang Ondofolo menciptakan pergumulan bagaimana menyelesaikannya dan mengembalikan harkat dan martabat Ondofolo sebagai pemimpin adat seperti dahulu kala.

Hasil dari riset ini merekomendasikan, *pertama* Pemerintahan Adat atau Ondofolo Khose di Kampung Yobe perlu menemukan konsep yang tepat untuk menjaga, mengatur, memelihara, mengayomi dan menjamin kesejahteraan masyarakat melalui adat istiadat/Mam orang asli Sentani dengan melihat kondisi permukiman masyarakat adat yang telah terpecah hidup di wilayah perkotaan. *Kedua*, Pemerintahan Kabupaten Jayapura perlu menyiapkan Museum Budaya yang menyimpan cerita rakyat, sejarah masyarakat, batas tanah, sampai dengan kepemimpinan Ondofolo yang pernah ada diwilayah Sentani dan wilayah lain yang ada di Kabupaten Jayapura. *Ketiga*, Pemerintah Provinsi Papua perlu memikirkan penegakan adat istiadat dan kebudayaan orang asli Papua melalui Otonomi khusus agar posisi pemimpin adat tidak tersingkir dan tergeser dalam pembangunan yang berjalan

Referensi

- Aedah, N. (2017). *Peran dan Fungsi Kepemimpinan Informal dalam Pemerintahan Kampung di Kampung Waena Kota Jayapura*. Jurnal Ekologi Birokrasi. 5(3). 1-10.
- Banggu, M., Arie P., Asriani. (2021). Kekuatan Politik Dewan Adat Suku dalam Pemilihan Kepala Daerah Serentak Tahun 2017 di Kabupaten Jayapura. *Jurnal Noken*. 7(1). 65-77.
- Bao, B. (2013). *Kuatnya Kekuasaan Ondoafi di tengah Masyarakat Urban (Studi Tentang Kekuasaan Ondoafi di Kota Jayapura Papua)*. Jurnal Politika. 1(2). 46-58.
- Indraddin & Irwan. (2016). *Strategi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Maleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Martha, E. & Sudarti K. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Migdal, J. (2014). *State in Society: Studying How States and Societies Transform and Constitute One Another*. Cambridge: The Press Syndicate of The University of Cambridge.

- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UIP.
- Nurboko, C. & Achmadi, A. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soemarjan, S. (2009). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Depok: Komunitas Bambu.